

Peranan Pola Asuh Alkitabiah dalam Meminimalkan Perilaku Buruk Anak Pendeta

Henny Sukmawati¹

hennyrustanto@gmail.com

Yanto Paulus Hermanto²

yantopaulush@gmail.com

Guntur Hari Mukti³

evguntur@gmail.com

Abstract

Children born as pastor's kids often face pressures from the church environment and its surrounding; as they grow and develop, they are often expected to be good and even role models to others. It is not an easy condition to live in, and pastor's kids often find it burdensome. Moreover, the opposite also often happens in real life. Pastor's kids often display destructive behaviors and cause many problems. The research aims to help parents who work as pastors find solutions to the problem of bad behavior in their children. This research uses the literature study method. This research presents biblical parenting as the primary key to solving pastors' kids' problematic behaviors. This is marked by a balance between teaching and giving examples, including maintaining a harmonious husband-wife relationship, applying biblical discipline, and giving unconditional love and acceptance.

Keywords: balance; parenting; kid's pastor; behavior

Abstrak

Dilahirkan sebagai anak pendeta yang dalam proses tumbuh kembangnya selalu membawa ekspektasi dari lingkungan gereja dan sekitarnya agar memiliki perilaku yang menjadi panutan, tentu bukan sebuah kondisi yang mudah untuk dijalani, bahkan dapat menjadi beban tersendiri. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, anak dari keluarga pendeta justru sering kali menjadi anak yang berperilaku buruk dan bermasalah. Penelitian yang ditulis bertujuan untuk membantu orang tua yang berprofesi sebagai pendeta agar dapat menemukan solusi terhadap masalah perilaku buruk yang terjadi kepada anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Kesimpulan yang didapat adalah bahwa pola asuh alkitabiah yang diterapkan oleh orang tua menjadi kunci utama dari solusi perilaku buruk anak pendeta. Hal ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara pengajaran dan teladan, termasuk menjaga pola hubungan suami-istri yang harmonis serta menerapkan disiplin Alkitabiah yang disertai kasih sayang tanpa syarat.

Kata-kata kunci: keseimbangan; pola asuh; anak pendeta; perilaku

¹ Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

² Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

³ Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

PENDAHULUAN

Dilahirkan sebagai anak dari keluarga pendeta tentunya memiliki keunikan tersendiri. Selain berkat-berkat yang didapatkan tetapi juga ada banyak harapan dan tuntutan besar untuk dapat menjadi teladan di tengah masyarakat dan gereja. Sayangnya fenomena yang terjadi sebaliknya di mana anak pendeta justru menunjukkan perilaku dan reputasi yang buruk.⁴ Murrel pun mengakui bahwa di area tempat tinggalnya, terdapat banyak anak pendeta dengan pola perilaku buruk, liar, duniawi serta mempengaruhi teman-teman yang bukan anak pendeta untuk turut serta memberontak, melakukan pelanggaran aturan yang ada, bahkan tidak lagi memiliki iman pada Allah. Fenomena ini bukan hal yang baru tapi sudah umum terjadi didaerahnya. Soetopo dalam tulisannya menekankan bahwa adalah sebuah hal yang tidak dapat disangkal ada banyak sorotan dari lingkungan sosial, baik dari keluarga, gereja, maupun sekolah terhadap perilaku anak pendeta dan menjadikan kehidupan mereka tidak mudah. Kemudian, perhatian beralih menjadi permintaan yang menuntut anak hamba Tuhan untuk hidup dengan lebih sempurna daripada orang seusiaanya. Tuntutan yang beragam di masa pertumbuhan ini menyebabkan pertanyaan-pertanyaan khusus bagi anak hamba Tuhan, terutama dalam hal identitas dan kehidupan rohani mereka.⁵ Hal ini mengakibatkan adanya pemberontakan dalam diri mereka.

Dahlager⁶ dalam tulisannya mengatakan bahwa dibesarkan dengan orang tua pendeta memberikan beberapa keuntungan sekaligus kerugian seperti yang dirangkumkan dalam poin-poin berikut ini:

<i>Distinctive</i>	<i>Advantages</i>	<i>Disadvantages</i>
Dibesarkan dengan orang tua pengkhotbah	Berkat warisan rohani (teladan orang tua, formasi spiritual, berkat pelayanan keluarga).	Sindrom keluarga gereja profesional (tantangan batas, gereja mendominasi jadwal keluarga, masalah waktu, masalah perpindahan tempat pelayanan)
Hidup dalam sorotan	<i>Pengakuan khusus (keuntungan sebagai orang yang dikenal, jaringan dukungan lokal)</i>	Sindrom <i>Fishbowl</i> (kurangnya privasi, sakitnya kritik)

⁴ Steve Murrell, "Htthe-Problem-with-Preachers-Kids-2," n.d., <https://stevemurrell.com/the-problem-with-preachers-kids-2/>.

⁵ Elizabeth Rachel Soetopo, "Pergumulan Identitas Dan Spiritualitas Anak Hamba Tuhan." (Thesis, STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015), Accessed July 22, 2022, <Http://Repository.Seabs.Ac.Id/Handle/123456789/388>.

⁶ Jon Mark Dahlager, "Doctor Of Ministry Department," No. Pastors' Kids In Latin America: An Investigation Into The Advantages And Disadvantages Of The Pk Experience (N.D.): 227.

<i>Distinctive</i>	<i>Advantages</i>	<i>Disadvantages</i>
Keanggotaan “elite” didunia gereja	Keistimewaan keanggotaan (lingkaran hubungan yang kaya, mendapatkan yang terbaik dari dunia gereja)	Sindrom 'Pendeta Kecil' (harapan akan kesempurnaan, perangkap stereotip)
Menangani informasi orang dalam	Akses khusus ke informasi (dalam lingkaran Informasi, mengamati para pemimpin dari dekat)	Terlalu banyak informasi (rasa sakitnya isolasi, memakai topeng "Wajah Bahagia")
Jalur cepat menuju Kepemimpinan Kementerian	Peluang kepemimpinan di usia muda (mengembangkan talenta kepemimpinan, mengambil tongkat estafet dari orang tua)	Kepemimpinan Prematur (Identitas dan pelayanan kejuruan/ <i>vocational ministry</i> , The "Sons of Eli" Syndrome)

Rachel Soetopo mengutip sebuah penelitian yang dilakukan oleh Barna Grup didalam tulisannya, terkait kondisi kerohanian anak pendeta yang melibatkan 603 pendeta dengan anak usia di atas 15 tahun. Hasil penelitian menyatakan bahwa 40% - memasuki masa meragukan iman, 33% tidak lagi mau terlibat aktif dalam ibadah gereja, 7% tidak mau mengakui bahwa diri mereka Kristen. Data tersebut cukup mengejutkan menimbang anak pendeta selalu berada dengan lingkaran terdekat dengan gereja dan sebenarnya dapat memiliki tingkat keimanan yang lebih daripada anak-anak yang berasal dari keluarga bukan pendeta. Penyebab dari hal-hal itu antara lain : 28% adanya harapan- harapan yang tidak masuk akal yang dibebankan pada anak pendeta, 18% karena adanya berita-berita yang kurang positif tentang berbagai aspek dari gereja, 17% karena orang tua dengan profesi pendeta biasanya terlalu sibuk dengan melakukan pelayanan, 14% karena orang tua tidak memberikan teladan/ model yang konsisten akan iman mereka, 9% karena pengaruh lingkungan di sekitar mereka , 7% berhubungan dengan krisis identitas (biasanya disertai pemberontakan) serta 7% karena mengalami kegagalan saat berproses untuk menumbuhkan kehidupan spiritual/iman pribadi.⁷

Hal lain yang menjadi penyebab perilaku buruk adalah kekecewaan yang dialami karena pengalaman anak pendeta akan adanya perbedaan perilaku antara apa yang mereka lihat dari ayah mereka dan apa yang ayahnya katakan tentang Yesus.⁸ Piper mencontohkan bahwa Yesus adalah Allah yang penuh kasih, pengampun dan rela berkorban, tapi ayahnya

⁷ Soetopo, “Pergumulan Identitas Dan Spiritualitas Anak Hamba Tuhan.”

⁸ Barnabas Piper, *The PASTORS KID, Dinding Your Own Faith and Identity* (David C Cook, 2014), 75.

tidak menunjukkan karakter tersebut. Yesus menerima kita apa adanya, tapi Ayah selalu menuntut lebih lagi.⁹

Perilaku buruk yang ditunjukkan oleh anak pendeta pun tidak jauh berbeda dengan kebanyakan anak-anak pada umumnya, dimulai dari kenakalan ringan, sampai pada perilaku buruk yang lebih serius. Stephen After Burn dalam bukunya menuliskan contoh-contoh dari perilaku buruk yang ditunjukkan oleh para anak pendeta seperti keterlibatan pornografi yang berasal dari pengaruh media massa dengan ribuan gambar amoral yang dikonsumsi dan mematikan kesadaran yang benar dan salah. Keterlibatan anak pendeta dengan okultisme, berbagai tindakan kejahatan, narkoba dan seks bebas, cara berpikir liberal yang menyingkirkan otoritas Alkitab termasuk keterlibatan dengan gerakan zaman baru.¹⁰ Era digitalisasi dan kemajuan teknologi yang membuat akses terhadap media menjadi sangat mudah menjadi pemicu yang memperparah perilaku buruk anak pendeta. Borrong menekankan bahwa saat ini anak yang lahir dari keluarga pendeta sungguh mengalami banyak kesulitan untuk menemukan identitas diri mereka, terkhusus dengan tekanan eksternal yang dialami. Dampaknya adalah penurunan pada kualitas iman pribadi dan keterikatan dengan perilaku buruk.

Jika orang tua pendeta menyadari akan besarnya tantangan dan tekanan yang dihadapi oleh anak-anaknya, diharapkan akan timbul kesadaran akan perlunya menunjukkan kasih yang terus menerus, penerimaan tanpa syarat dan dukungan yang diberikan. Pendeta harus menunjukkan kasih kesetiiaannya di hadapan anak-anaknya.¹¹

Alkitab juga dengan lugas menceritakan kisah perilaku buruk dari anak-anak keluarga imam Eli. Jabatan keimaman dan nabi pada masa Perjanjian lama adalah jabatan yang terhormat, karena merupakan orang-orang yang dipilih langsung oleh Allah. Pengaruh dan teladan hidup yang baik, termasuk dari keluarga imam sangat diharapkan agar dapat menjadi patokan bagi seluruh bangsa Israel. Sangat disayangkan imam Eli gagal dalam memimpin keluarganya dengan baik. Kejahatan dari anak-anak imam Eli serta perilaku dursila yang tidak mengindahkan hukum Allah, menyepelekan tugas persembahan korban dan hidup untuk memenuhi nafsu kedagingan dengan tidur bersama perempuan-perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan tertulis dengan jelas dalam kitab 1 Samuel.

⁹ Ibid., 76.

¹⁰ Stephen Afterburn and Jim Burns, *Arahkan Dengan Jitu* (Penerbit Andi, 2006), 3–8.

¹¹ Robert Patannang Borrong, "Signifikansi Kode Etik Pendeta," *Gema Teologi* 39, no. 1 (April 22, 2015), accessed July 23, 2022, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>.

Allah memberikan teguran yang serius akan kelalaian yang dilakukan Imam Eli dalam perannya sebagai orang tua dengan menghormati anak-anak mereka lebih daripada menghormati Allah, seperti yang tertulis dalam 1 Samuel 2:29. Imam Eli lebih menghormati anak-anaknya dari pada menghormati Tuhan dengan cara memanjakan dan membiarkan perilaku sewenang-wenang, menunjukkan pertentangan antara apa yang diajarkan dengan teladan kehidupan, kurang ketegasan dalam pemberian disiplin yang menyebabkan anak-anaknya memberontak dan terlibat dengan perbuatan dursila.¹²

Standar yang tinggi memang disyaratkan oleh Allah bagi para pemimpin gereja seperti yang dituliskan dalam 1 Timotius 3: 1-13 bahwa penilik atau pemimpin jemaat harus memiliki perilaku tak bercacat, menjadi teladan di dalam pernikahannya dan keluarga. Mereka juga perlu menjadi teladan dalam karakter-karakter yang baik seperti mampu menahan diri, bijaksana, sopan, memberi tumpangan, cakap mengajar, tidak peminum, peramah dan suka damai serta bukan hamba uang. Hal-hal tersebut akan membuat pelayanan mereka menjadi lebih efektif dan berdampak

Panggilan pendeta dan pemimpin dalam bidang rohani memiliki derajat yang tinggi di tengah-tengah umat Allah¹³ serta sangat erat terkait dengan nilai-nilai moral, oleh karena itu sangat wajar jika ada tuntutan keteladanan yang disertai integritas.¹⁴ Borrong mengatakan, seorang pendeta perlu menjadi teladan dalam keluarganya yang ditunjukkan dengan: keharmonisan rumah tangga (hubungan suami-istri, hubungan orang tua anak) serta komitmen terhadap kesetiaan pernikahan (tidak ada perceraian). Tuntutan pelayanan yang tiada henti yang menguras tenaga dan pikiran sering kali menyebabkan para pendeta tanpa sengaja mengabaikan keluarganya sendiri dan mengabaikan anak-anak dan keluarganya, yang akhirnya memicu pemberontakan dan perilaku buruk anak pendeta.

Jordan Deriver dan Stimson B. Hutagalung menegaskan bahwa tuntutan untuk menjadi teladan dalam pelaku/penurut Firman Allah ini disebabkan karena dampak besar yang akan ditimbulkan dan pengaruh yang akan diberikan bagi keluarga-keluarga dan anggota-anggota jemaat lainnya. Dengan keteladanan yang baik, para pendeta tentu akan

¹² Yushak Soesilo, "Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan," *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (June 1, 2014): 136–146.

¹³ Firman Panjaitan, "'LEX TALIONIS' (KELUARAN 21:22-25)" (OSF Preprints, March 24, 2020), accessed July 22, 2022, <https://osf.io/t4yjb/>.

¹⁴ Borrong, "Signifikansi Kode Etik Pendeta."

lebih dimampukan untuk membimbing anggota jemaatnya kepada pengajaran yang benar, terkhusus di dalam pembinaan keluarga dan *parenting*.¹⁵

Jadi, sebagaimana yang terjadi kepada anak-anak Imam Eli dimasa Perjanjian Lama, fenomena perilaku buruk memang terjadi di kalangan keluarga serta anak pendeta dimasa kini. Tidak bisa dipungkiri telah didapati anak-anak hamba Tuhan bermasalah.¹⁶

Dari observasi pribadi, penulis menemukan bahwa walaupun pendeta memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk membimbing jemaatnya secara rohani, tetapi sama seperti kebanyakan orang tua lain, memegang dan menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua, adalah sebuah panggilan dengan minim sekali persiapan dan pembekalan. Kompetensi yang tercakup di dalamnya adalah konseling pastoral dan pembekalan tentang *parenting* bagi keluarga hamba Tuhan. Sebagai akibat adanya ketidaksiapan pada area ini, kebanyakan pendeta tidak memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip penting untuk dilakukan sebagai orang tua Kristen serta perspektif yang tepat tentang bagaimana menerapkan pola asuh alkitabiah pada anak-anaknya.

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka penulis akan meneliti apa saja prinsip-prinsip dan nilai-nilai pola asuh alkitabiah yang perlu dipahami dan diterapkan oleh pendeta dalam tugasnya sebagai orang tua, agar dapat meminimalkan perilaku buruk yang sering terjadi pada anak pendeta. Jika prinsip-prinsip pola asuh alkitabiah tersebut dapat diterapkan, maka diharapkan fenomena perilaku buruk anak pendeta dapat diminimalisasi, dan tuntutan untuk keluarga pendeta sebagai teladan bagi masyarakat gereja dapat diakomodasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang telah dikeluarkan karena penelitian terdahulu membahas tentang Tantangan Mendidik Anak-Anak Pendeta di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) DKI Jakarta Melalui Penerapan Disiplin dan Keteladanan¹⁷ dan Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.¹⁸

¹⁵ Jordan Deriver and Stimson B. Hutagalung, "PENGARUH SIKAP GEMBALA TERHADAP TINGKAT PERTumbuhan Kerohanian Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Immanuel, Batujajar Konfrens Jawa Barat Berdasarkan 1 Petrus 4:11," *Koinonia Journal* 12, No. 1 (June 30, 2020): 45–70.

¹⁶ meilania chen, "Https://Meilaniachen.Weebly.Com/Mengasuh-Anak/Article-10-Dilema-Anak-Hamba-Tuhan," n.d., <https://meilaniachen.weebly.com/mengasuh-anak/article-10-dilema-anak-hamba-tuhan>.

¹⁷ Aby Gayel, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Tantangan Mendidik Anak-Anak Pendeta di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) DKI Jakarta Melalui Penerapan Disiplin dan Keteladanan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 102–119.

¹⁸ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (February 11, 2018): 62–69.

METODE

Metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah metode studi pustaka (*library research*) yang akan membahas tentang apa yang dimaksud dengan pola asuh alkitabiah dan jaminan keberhasilannya, peranan pengajaran Firman dan nilai-nilai kebenaran dalam hidup anak, pentingnya teladan orang tua dalam menjalankan perannya, manfaat dan pentingnya disiplin alkitabiah, peranan kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat bagi kehidupan seorang anak. Diharapkan pendeta dapat memahami dan menerapkan pola asuh alkitabiah yang dapat menolongnya dalam mendidik keluarganya sehingga dihasilkan perilaku yang baik, bermoral dan sesuai dengan standar-standar kebenaran Firman Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pola Asuh Alkitabiah

Diana Baumrind adalah pencetus teori pola asuh yang mengatakan bahwa pola asuh, atau gaya pengasuhan, mencakup segala bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dengan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pola asuh terdiri dari dua dimensi: pertama, *parental responsiveness* atau *parental warmth* (kehangatan), *supportiveness* (dukungan), atau *acceptance* (penerimaan), yang melibatkan dukungan dan persetujuan terhadap kebutuhan dan permintaan anak untuk menumbuhkan kepribadian, pengaturan diri, dan penegasan diri yang selaras; kedua, *parental demandingness* atau *behavioral control* (kontrol perilaku) yang melibatkan disiplin dan ketaatan pada otoritas. Pada masa pertumbuhan, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan beragam tuntutan mengalami pergumulan dalam segi identitas diri dan spiritualitas.¹⁹

Pola asuh alkitabiah adalah sebuah gaya pengasuhan yang mengambil dasar dari prinsip-prinsip kebenaran Firman Allah. Gary dan Anne Ezzo mengatakan bahwa menjadi orang tua adalah sebuah tantangan, anak pada segala lapisan usia mempunyai kebutuhan. Sementara mereka bertumbuh, kebutuhan itu menjadi semakin rumit. Pada dasarnya orang tua ingin selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya, tetapi dalam keterbatasan pemahaman, jangan sampai terjebak untuk dengan kekuatan sendiri. Orang tua Kristen tidak dapat

¹⁹ D. Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior.," *Genetic psychology monographs* (1967).

membesarkan anak-anak dengan kekuatan sendiri dan pada saat yang sama masih meraih hasil-hasil yang baik.²⁰

Rantesalu dalam tulisannya berkata dengan mengutamakan prinsip Alkitabiah dalam mendidik anak, ada janji keberhasilan seperti yang dituliskan Musa di dalam Ulangan 6:6-9, karena kita dengan penuh kesakralan memandang Allah sebagai pusat dalam hidup dan keluarga.²¹

Beberapa prinsip dan janji Firman Allah tentang *parenting* yang mengandung janji keberhasilan dan dapat menjadi pegangan utama setiap orang tua Kristen terdapat di dalam Amsal 22:6, “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu*” dan juga ada tertulis dalam Amsal 29:17, “*Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.*”

Ezzo menjabarkan dalam bukunya bahwa jika orang tua senantiasa taat untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai orang tua dan menanggapi dengan serius panggilan untuk mendidik mereka dengan ajaran dan nasehat Tuhan (Efesus 6:4), orang tua boleh merasa yakin bahwa Tuhan akan menggunakan pribadi mereka walaupun masih terdapat kelemahan, bahkan hal itu dapat digunakan untuk menghasilkan buah kebenaran sesuai dengan waktu Tuhan.²²

Ada beberapa prinsip penting yang terkandung di dalam pola asuh alkitabiah yang dituliskan oleh para pemimpin Kristen yang penulis telah rangkumkan dalam bagian-bagian berikut ini.

Peranan Pengajaran Dalam Pola Asuh Alkitabiah

Ulangan 6:6-9 menegaskan bahwa pendidikan Kristen haruslah dilakukan dan diajarkan berulang-ulang oleh orang tua dan tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekunder seperti gereja atau sekolah Kristen.²³ Pengajaran itu dilakukan melalui ucapan, perbuatan dan tingkah laku. Pengajaran yang dimaksud berasal dari kata ibrani “*shinnantam*” dan mengandung arti mengasah atau menajamkan. Kata ini mengingatkan

²⁰ Garry Ezzo and Anne Marie Ezzo, *Growing Kids God's Way* (Yayasan Bina Keluarga Indonesia, 2001), 2.

²¹ Syani Bombongan Rantesalu, “Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 153–163.

²² Syani Bombongan Rantesalu, “Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 153–163.

²³ Rantesalu, “Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6.”

setiap orang tua untuk berulang-ulang - seperti seseorang yang sedang mempertajam pisau dengan terus mengasahnya - untuk mengajarkan tentang Yesus kepada anak-anak yang dipercayakan oleh Allah.²⁴ Rantesalu memberikan beberapa poin penting yang terkait ayat ini, yaitu pengajaran yang berulang akan membantu anak lebih mudah mengingat pengajaran yang diberikan dan merupakan sebuah metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai.²⁵

Maxwell dalam bukunya menegaskan, pengajaran dari orang tua akan mendewasakan kerohanian anak dan menghasilkan beberapa hal penting dalam diri anak, seperti: hati yang mengasihi Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat termasuk memiliki persekutuan pribadi dengan Tuhan, memahami penting dan arti doa serta peka dengan jawaban-jawaban Allah, mampu menerapkan kebenaran Firman dalam hidup sehari-hari, hidup kudus dan taat yang dibuktikan dengan kasih dan melayani orang lain, menjadi anggota aktif sebuah gereja lokal dan memakai karunia serta talenta untuk mendukung pelayanan, menyembah dan memuliakan Allah sebagai gaya hidup sehari-hari, bersaksi pada orang lain tentang persekutuan dengan Kristus.²⁶

Nilai-nilai yang perlu diajarkan kepada anak-anak menurut Ezzo mencakup: otoritas Firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi yang menjadi standar dari prinsip-prinsip moral dan etika, pernyataan Firman Tuhan yang berhubungan dengan asal-usul manusia dan pernyataan-pernyataan deskriptif dari sudut antropologi (Kej. 1:26, Yer. 17:9), pernyataan yang membahas sifat dasar manusia dan persyaratan moral yang berkaitan dengan mendidik anak di dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Ef. 6:4).²⁷

Bauchman dalam bukunya memberikan beberapa ide kepada orang tua untuk membangun kecintaan dan atmosfer yang baik di dalam mengajar dan melatih anak-anak mencintai Alkitab dan kebenaran yang terdapat di dalamnya dengan cara: memberi anak ijin untuk bertanya pertanyaan seputar Alkitab dan miliki kesungguhan untuk benar-benar memastikan keingintahuan anak terpenuhi, mengakui dan menghargai kejujuran anak atas pertanyaan yang diberikan, memberikan pujian dan memberi respons positif terhadap pertanyaan apa pun yang dikemukakan, mengajarkan anak menjawab pertanyaan sendiri jika kedewasaan telah bertambah. Jangan lupa untuk membuka kesempatan berdiskusi seiring usia anak-anak bertambah dewasa.²⁸ Mempersiapkan buku-buku yang menarik sejak usia

²⁴ Soesilo, "KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2."

²⁵ Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6."

²⁶ John C Maxwell, *Terobosan Menjadi Orangtua Di Zaman Sulit, Orangtua Abad Ke-21* (PT Gramedia Jakarta, n.d.), 220.

²⁷ Ezzo and Ezzo, *Growing Kids God's Way*, 23.

²⁸ Voddie Baucham JR, *Family Driven Faith - Doing What It Takes To Raise Sons and Daughters Who Walk With God* (Crossway Books, 2007), 101–102.

dini akan sangat menolong orang tua mengajar tentang Alkitab. Setelah anak dapat membaca sendiri, kumpulkan buku-buku yang menolong anak untuk mengerti Alkitab lebih dalam lagi dan membantu berpikir secara alkitabiah, koleksi juga buku yang akan menghubungkan anak-anak dengan sejarah gereja dan tokoh-tokohnya.²⁹

Mengambil peranan sebagai pengajar kebenaran Alkitab kepada anak-anak membutuhkan komitmen, waktu dan usaha. Kadang kala sebagai orang tua dengan profesi pendeta yang memiliki kesibukan hal ini menjadi terlalaikan. Sebaliknya jika peran ini diambil dengan sungguh-sungguh, setiap orang tua akan melihat bahwa Alkitab memberikan kita semua petunjuk yang dibutuhkan untuk hidup yang sukses. Membuat komitmen untuk mengajarkan Alkitab dan bagaimana aplikasinya dalam keseharian sesuai dengan perkembangan usia anak, adalah salah satu tanggung jawab terbesar sebagai orang tua Kristen.

Peranan Teladan Dalam Pola Asuh Alkitabiah

Menjadi teladan dari pengajaran yang diberikan oleh setiap orang tua adalah hal yang penting dan menegaskan bahwa apa yang telah ajarkan itu benar. Jika pengajaran tidak disertai dengan keteladanan, akan membuat pengajaran yang diberikan menjadi tidak efektif. Marjorie L. Thompson mengatakan: “Anak-anak lebih banyak belajar dari mengamati perilaku orang-orang dewasa daripada perkataan atau nasihat orang tuanya. Mereka peka terhadap kurikulum tersembunyi di balik pengajaran – yang disampaikan lewat metode dan struktur yang bisa memperkuat atau justru bertentangan dengan isi pelajaran tersebut”.³⁰

Bagi pendeta, teladan hidup menjadi sangat penting, karena setiap kebenaran Firman Tuhan yang disampaikan olehnya haruslah dapat mencerminkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai Bapa orang yang percaya, Abraham mengajarkan imannya pada anak-anaknya dan juga menjadi contoh hidup bagi mereka. Peran ayah sangatlah krusial, karena kehidupan ayah yang memiliki iman akan mempengaruhi keluarga dan mencerminkan imannya.³¹

Setiap orang belajar di dalam hidupnya dengan melihat atau mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain dan karakter serta teladan yang ditunjukkan oleh orang tua adalah warisan yang sangat berharga. Dalam kitab 2 Timotius, Paulus menceritakan tentang

²⁹ Ibid., 103–104.

³⁰ Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

³¹ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1998).

Timotius, anak rohani yang dikasihinya yang telah mengenal Kitab Suci sejak kecil, memiliki iman yang tulus ikhlas karena teladan dari neneknya Lois dan ibunya Eunike.³²

Dengan adanya keseimbangan antara apa yang diajarkan dengan teladan kehidupan adalah hati yang terbuka untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat anak secara pribadi yang merupakan bagian terpenting dari hidup seorang anak dalam membangun hubungan pribadi dengan Allah dan membuatnya dapat mengalami jawaban doa dalam hidupnya.³³

Dalam sebuah pendidikan yang benar, contoh yang diberikan oleh orang tua adalah hal yang paling penting. Ini karena pendidikan anak dimulai dari orang tua, di mana anak akan mendengar, melihat, dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua mereka yang akhirnya akan menjadi tindakan mereka. Teladan dari orang tua memiliki dampak yang lebih besar daripada sekadar memberikan nasihat.³⁴

Maxwell menjabarkan beberapa keteladanan yang perlu diterima anak dari orang tuanya, di antaranya adalah sering mendengar orang tua berdoa dengan sungguh-sungguh, membicarakan perbuatan-perbuatan Allah bersama anak, mendengar orang tua mempercakapkan bagaimana menjadi orang Kristen, melihat orang tua mengutamakan Allah dalam hal memberi, menyaksikan bahwa kekristenan orang tua adalah konsisten, bersama orang tua mengunjungi orang yang kurang beruntung, mendengar orang tua membicarakan kebaikan orang Kristen lain, diperkenalkan dengan pengalaman yang akan meningkatkan pertumbuhan rohani, menyaksikan bahwa orang tua saling mencintai.³⁵

Peranan Disiplin Dalam Pola Asuh Alkitabiah

Disiplin adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan norma/aturan yang berlaku secara umum. Dalam mendisiplin anak, hukuman diberikan pada saat anak menampilkan perilaku yang tidak diharapkan.³⁶ Disiplin dapat menjadi batasan dari tingkah laku seorang anak agar tidak terjadi pengulangan perilaku negatif yang tidak diharapkan.³⁷

³² Rianto Junedi A. Metboki, "Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 55–63.

³³ *Ibid.*

³⁴ Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 86–97.

³⁵ Maxwell, *Terobosan Menjadi Orangtua Di Zaman Sulit, Orangtua Abad Ke-21*, 223–226.

³⁶ FOURTHING, "Reward and Punishment," *fourthing*, November 11, 2012, accessed July 24, 2022, <https://fourthing.wordpress.com/2012/11/11/reward-and-punishment/>.

³⁷ Metboki, "Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak."

Andrew Brake menyatakan dalam bukunya bahwa orang tua perlu menerapkan disiplin dalam rumah/keluarga, terlebih di era saat ini ada banyak nilai-nilai sekuler dari berbagai media massa, sehingga jika orang tua gagal untuk membatasi apa yang masuk dalam jiwa anak, orang tua sedang menghalangi anak datang pada Allah. Orang tua memiliki wewenang dan otoritas untuk mendidik anak saat melenceng dari jalan kebenaran.³⁸ Apabila orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak saat ia melenceng, maka anak akan mengulangi kesalahan yang sama di hari esok.

Alkitab memberikan dasar tentang disiplin seperti yang tertulis dalam Amsal 3:12, “Karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi” dalam Ibrani 12: 6 dikatakan bahwa “Sebab, Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan mencambuk orang yang diterima-Nya sebagai anak.”

Marilyn Hickey menjelaskan bahwa dalam proses mendidik anak, ada empat hal penting yang harus diperhatikan yaitu otoritas, kasih sayang, persetujuan, dan penerimaan. Otoritas berkaitan dengan tindakan disiplin terhadap anak, di mana anak harus diberi tahu batasan-batasan dan ditegur ketika melakukan kesalahan. Namun, tindakan disiplin tersebut juga harus disertai dengan kasih sayang, karena tanpa kasih sayang, disiplin tidak akan menghasilkan perubahan yang baik pada anak. Sebaliknya, kasih sayang tanpa disiplin juga tidak akan memberikan pengajaran yang bijaksana pada anak. Persetujuan dan penerimaan juga penting sebagai bentuk kasih sayang, di mana anak dihargai atas pencapaian-pencapaiannya, meskipun itu hal-hal yang sederhana.³⁹

Pendisiplinan sangat perlu dilakukan tujuan Tuhan untuk mendisiplin itu terarah dan dimaksudkan untuk menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai seperti yang tertulis dalam Ibrani 12:11.⁴⁰

Disiplin akan memungkinkan seorang anak dapat menguasai diri mereka sendiri, taat dan dapat melihat bahwa seluruh kehidupan ini berada dalam tata aturan. Jika ada pelanggaran terhadapnya maka dapat terjadi kehancuran dan kebinasaan. Disiplin yang Alkitabiah perlu sekali diterapkan juga dalam keluarga pendeta.

Peranan Kasih Sayang Dalam Pola Asuh Alkitabiah

Disiplin harus dilakukan seimbang dengan kasih sayang yang diberikan kepada anak-anak. Tanpa adanya kasih sayang, disiplin dapat menjadi tindakan yang otoriter dan melukai.

³⁸ Andrew Brake, *Keunggulan Kristus Dan Kerajaan Allah* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, n.d.).

³⁹ Marilyn Hickey, *Membangun Masa Depan Keluarga Yang Lebih Baik* (Semarang: Media Injil Kerajaan, n.d.).

⁴⁰ Ezzo and Ezzo, *Growing Kids God's Way*, 273.

Jika disiplin tanpa kasih maka disiplin itu tidak akan membuahkan hasil, sebaliknya anak akan merasa bahwa disiplin tersebut adalah beban. Disiplin tanpa kasih yang sejati dapat mengarah pada tindak kekerasan terhadap anak.⁴¹

Kasih menjadi begitu penting bagi Tuhan sehingga Ia membuatnya menjadi tanda pengenalan bagi umat-Nya (Yoh. 13:25). Ezzo dalam bukunya mengatakan bahwa merasakan kasih sama pentingnya untuk mengkomunikasikan kasih. Mengetahui bagaimana mengasihi adalah vital bagi kesaksian Kristen dan tempat untuk belajar tentang kasih adalah rumah tangga Kristen.⁴²

Julianto Simanjuntak dalam bukunya mengungkapkan bahwa, "Anak bukan robot atau boneka hidup. Dia manusia. Dia membutuhkan cinta kasih orang tua."⁴³ Kasih adalah kebutuhan dasar anak, yang dibutuhkan tidak hanya selama masa pertumbuhannya saja, melainkan juga sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan anak akan kasih dengan memberikan sentuhan fisik, pelukan, dan sanjungan. Kasih dapat diberikan kepada anak melalui bentuk kontak fisik dan kata-kata yang mengungkapkan kasih sayang.⁴⁴

Kasih sayang yang dibutuhkan anak juga perlu disampaikan sesuai dengan bahasa kasih anak. Ezzo menuliskan dalam bukunya, memberi kasih sering kali membuat kita frustrasi karena kita tidak selalu yakin apakah perbuatan-perbuatan kita ditafsirkan sebagai kasih. Ini dikarenakan sentuhan kasih yang utama dari suami, istri dan anak-anak semuanya berbeda. Sentuhan kasih ini seperti bahasa yang berbeda-beda – pelbagai bahasa kasih.⁴⁵

Gary Chapman & Ross Campbell, MD dalam bukunya *The 5 Love Languages of Children* menuliskan, "Kesulitan orang tua biasanya berkisar pada membuat anak mengerti bahwa mereka mengasihinya. Anak-anak menuntut orang tua mengasihi dengan cara yang mereka pahami. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua. Mereka harus berusaha untuk dapat mengisi 'tangki emosional' anak mereka sampai penuh. Dengan demikian anak-anak akan mengerti bahwa mereka dicintai." Mengenali 5 bahasa kasih anak (kata-kata penguatan, waktu berkualitas, pemberian hadiah, perbuatan melayani, sentuhan

⁴¹ Ayang Emiyati, "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 147.

⁴² Ezzo and Ezzo, *Growing Kids God's Way*, 93.

⁴³ Julianto Simanjuntak, *Tidak Ada Anak Yang Sulit* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2009).

⁴⁴ Emiyati, "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen."

⁴⁵ Ezzo and Ezzo, *Growing Kids God's Way*, 93.

fisik dan kedekatan) akan sangat membantu orang tua untuk menyampaikan penerimaan dan kasih mereka.⁴⁶

Salah satu teladan terpenting yang perlu diberikan orang tua adalah ayah dan ibu yang saling mengasihi. Bila hubungan suami istri harmonis, kestabilan keluarga bertambah kuat dan akan berpengaruh besar dalam hubungan orang tua dan anak. Ezzo dalam bukunya menegaskan bahwa ketika seorang anak melihat ayah dan ibunya saling mengasihi dan saling mengungkapkan afeksi, ia akan merasa aman.⁴⁷

Secara khusus peran para ayah sangat penting di dalam menunjukkan kasih dan penerimaan dalam kehidupan seorang anak. Ezzo menegaskan dalam bukunya, rata-rata ayah hanya meluangkan waktu bersama anak-anaknya kurang dari 7 menit per hari dan tidak hadirnya sosok ayah yang terlalu sering menjadi problem dalam kebanyakan keluarga. Banyak ayah hadir secara fisik di rumah, tapi hatinya berada di suatu tempat yang amat jauh. Hal ini sama berbahayanya dengan ayah yang benar-benar tidak hadir secara fisik dan tidak menyediakan waktu bagi anak. Selain perlu memelihara keluarganya (1 Timotius 5:8), seorang ayah juga perlu membina hubungan dengan anak-anaknya yang dilandasi dengan rasa saling percaya dengan memenuhi beberapa tanggung jawab penting sebagai seorang ayah yaitu: kesadaran ayah dalam memupuk kesadaran akan identitas keluarga, menunjukkan kasih sayang pada istrinya secara teratur, menghargai kehidupan pribadi anaknya, ayah harus menepati janjinya, memberikan kebebasan kepada anaknya untuk gagal, selalu menjadi pendorong semangat keluarganya, secara rutin memeluk anaknya dan pada akhirnya membangun hubungan saling percaya dengan anak berdasarkan Firman Tuhan. Bila ayah menyediakan waktu guna mengajarkan anak-anaknya disiplin untuk saling percaya, maka ayah menciptakan di dalam diri anak suatu kecenderungan untuk membina hubungan yang langgeng tatkala mereka makin besar.⁴⁸

KESIMPULAN

Dengan menerapkan pola asuh alkitabiah yang menekankan kepada keseimbangan antara memberikan pengajaran tentang Firman dan nilai-nilai kehidupan yang disertai dengan teladan kehidupan, menerapkan disiplin yang sesuai dengan usia perkembangan anak untuk mendidik perilaku yang salah yang disertai dengan kasih dan penerimaan tanpa

⁴⁶ Gary Chapman and Ross Campbell M.D, *The Five Love Language of Children* (Karisma Publishing, n.d.).

⁴⁷ Ezzo and Ezzo, *Growing Kids God's Way*, 76.

⁴⁸ *Ibid.*, 117–136.

syarat, maka diharapkan anak-anak yang lahir dari keluarga pendeta dan memiliki tuntutan khusus pun dapat bertumbuh dengan baik dan memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi.

Orang tua dengan profesi pendeta perlu selalu mengingat, bahwa kesibukan dan tekanan dalam pelayanan tidak boleh menyingkirkan atau mengurangi bobot pendidikan dan pola asuh Alkitabiah di dalam keluarganya. Bahkan kasih yang disertai penerimaan tanpa syarat saat anak-anak pendeta mengalami masa-masa sulit dan terlibat perilaku buruk sangat dibutuhkan untuk pertobatan mereka.

REFERENSI

- Afterburn, Stephen, and Jim Burns. *Arahkan Dengan Jitu*. Penerbit Andi, 2006.
- Baucham JR, Voddie. *Family Driven Faith - Doing What It Takes To Raise Sons and Daughters Who Walk With God*. Crossway Books, 2007.
- Baumrind, D. "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic psychology monographs* (1967).
- Borrong, Robert Patannang. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39, no. 1 (April 22, 2015). Accessed July 23, 2022. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>.
- Brake, Andrew. *Keunggulan Kristus Dan Kerajaan Allah*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, n.d.
- Chapman, Gary, and Ross Campbell M.D. *The Five Love Language of Children*. Karisma Publishing, n.d.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1998.
- Dahlager, Jon Mark. "DOCTOR OF MINISTRY DEPARTMENT," no. PASTORS' KIDS IN LATIN AMERICA: AN INVESTIGATION INTO THE ADVANTAGES AND DISADVANTAGES OF THE PK EXPERIENCE (n.d.): 227.
- Deriver, Jordan, and Stimson B. Hutagalung. "PENGARUH SIKAP GEMBALA TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN KEROHANIAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH JEMAAT IMMANUEL, BATUJAJAR KONFRENS JAWA BARAT BERDASARKAN 1 PETRUS 4:11." *Koinonia Journal* 12, no. 1 (June 30, 2020): 45–70.
- Emiyati, Ayang. "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 147.
- Ezzo, Garry, and Anne Marie Ezzo. *Growing Kids God's Way*. Yayasan Bina Keluarga Indonesia, 2001.
- FOURTHING. "Reward and Punishment." *fourthing*, November 11, 2012. Accessed July 24, 2022. <https://fourthing.wordpress.com/2012/11/11/reward-and-punishment/>.
- Gayel, Aby, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Tantangan Mendidik Anak-Anak Pendeta di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) DKI Jakarta Melalui Penerapan Disiplin dan Keteladanan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 102–119.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (February 11, 2018): 62–69.

- Hickey, Marilyn. *Membangun Masa Depan Keluarga Yang Lebih Baik*. Semarang: Media Injil KErajaan, n.d.
- Maxwell, John C. *Terobosan Menjadi Orangtua Di Zaman Sulit, Orangtua Abad Ke-21*. PT Gramedia Jakarta, n.d.
- Meilania Chen. “<https://Meilaniachen.Weebly.Com/Mengasuh-Anak/Article-10-Dilema-Anak-Hamba-Tuhan>,” n.d. <https://meilaniachen.weebly.com/mengasuh-anak/article-10-dilema-anak-hamba-tuhan>.
- Metboki, Rianto Junedi A. “Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 55–63.
- Panjaitan, Firman. “‘LEX TALIONIS’ (KELUARAN 21:22-25).” OSF Preprints, March 24, 2020. Accessed July 22, 2022. <https://osf.io/t4yjb/>.
- Piper, Barnabas. *The PASTORS KID, Dinding Your Own Faith and Identity*. David C Cook, 2014.
- Purba, Asmat. “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 86–97.
- Rantesalu, Syani Bombongan. “Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 153–163.
- Simanjuntak, Julianto. *Tidak Ada Anak Yang Sulit*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2009.
- Soesilo, Yushak. “KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36: SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA HAMBA TUHAN.” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (June 1, 2014): 136–146.
- Soetopo, Elizabeth Rachel. “Pergumulan Identitas Dan Spiritualitas Anak Hamba Tuhan.” Thesis, STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015. Accessed July 22, 2022. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/388>.
- Steve Murrell. “[Htthe-Problem-with-Preachers-Kids-2](https://stevemurrell.com/the-problem-with-preachers-kids-2/),” n.d. <https://stevemurrell.com/the-problem-with-preachers-kids-2/>.
- Thompson, Marjorie L. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.